

## Co-Culture Communication of Disabled Characters in the Movie Dancing in the Rain

Dwi Latifatul Fajri<sup>1\*</sup>, Prahastiwi Utari<sup>2</sup>, Pawito<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret

**Corresponding Author:** Dwi Latifatul Fajri [dwifajrie@student.uns.ac.id](mailto:dwifajrie@student.uns.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Co-Culture,  
Semiotics, Disability, Film

*Received:* 2 April

*Revised :* 12 May

*Accepted:* 13 June

©2024 Fajri, Utari, Pawito: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

The film *Dancing in the Rain* tells the story of Banyu, a mentally retarded person who experiences discrimination and bullying. As a mentally retarded person, Banyu has limitations in interaction and communication. Even though he often gets bullied, Banyu has two friends who always support him, namely Radin and Kirana. This research aims to determine the communication strategies of disabled groups in the film *Dancing in the Rain*. The film shows several scenes of interaction and communication between disabled characters in society. The theory used in the research is Mark Orbe's Co-Culture to analyze communication strategies. This research uses qualitative methods for data collection. The analysis uses the descriptive method of the Charles Sanders Pierce Semiotics model. This semiotic model consists of three, namely representamen (sign), object, and interpretant. Researchers used 18 scenes in the film that show Banyu's interactions with friends and the community. The results of this research show that people with disabilities use non-assertive separation and non-assertive accommodation strategies. Apart from that, there was a change in communication, namely assertive accommodation. As a disabled person, Banyu is more sincere and open to his two friends Radin and Kirana

## Komunikasi Co-Culture Karakter Disabilitas dalam Film Dancing In the Rain

Dwi Latifatul Fajri<sup>1\*</sup>, Prahastiwi Utari<sup>2</sup>, Pawito<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret

**Corresponding Author:** Dwi Latifatul Fajri [dwifajrie@student.uns.ac.id](mailto:dwifajrie@student.uns.ac.id)

---

### ARTIKEL INFO

*Kata Kunci:* Co-Culture, Semiotika, Disabilitas, Film

*Received:* 2 April

*Revised :* 12 Mei

*Accepted:* 13 Juni

©2024 Fajri, Utari, Pawito: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Film *Dancing in the Rain* menceritakan kisah Banyu, sebagai disabilitas tunagrahita yang mengalami diskriminasi dan bullying. Sebagai tunagrahita, Banyu memiliki keterbatasan dalam interaksi dan komunikasi. Meski sering mendapatkan perundungan, Banyu memiliki kedua sahabat yang selalu mendukungnya yaitu Radin dan Kirana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi kelompok disabilitas dalam film *Dancing in the Rain*. Dalam film memperlihatkan beberapa scene interaksi dan komunikasi karakter disabilitas di masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Co-Culture Mark Orbe untuk menganalisis strategi komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk pengumpulan data. Analisis menggunakan metode deskriptif model Semiotika Charles Sanders Pierce. Model semiotika ini terdiri dari tiga yaitu representamen (sign), object, dan interpretant. Peneliti menggunakan 18 adegan dalam film yang memperlihatkan interaksi Banyu dengan teman dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disabilitas menggunakan strategi *non-assertive separation* dan *non-assertive accomodation*. Selain itu terjadi perubahan komunikasi yang dilakukan yaitu *assertive accomodation*. Sebagai disabilitas, Banyu lebih tulus dan terbuka pada kedua temannya Radin dan Kirana

---

## PENDAHULUAN

Marginalisasi adalah sekelompok orang yang berbeda dari konteks, budaya, dan sejarah tertentu. Penyebab marginalisasi karena perbedaan jenis kelamin, gender, agama, etnis, orientasi sosial, ekonomi, hingga lokasi geografis. Perbedaan ini membuat proses sistematis dimana kelompok atau individu tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam aktivitas budaya, ekonomi, sosiopolitik, dan budaya (Varghese & Kumar, 2022). Disabilitas termasuk kelompok marginal yang mengalami diskriminasi di lingkungan sosial. Penyebabnya karena perbedaan fisik dan lingkungan yang tidak inklusif. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), terdapat 987 laporan tindak kekerasan penyandang disabilitas, per 19 Desember 2022. Dilaporkan 84 kasus kekerasan terhadap laki-laki disabilitas dan 91,5% penyandang disabilitas Perempuan (Prabawati, 2023). Masyarakat memandang penyandang disabilitas berbeda. Mereka sering dipandang rendah, dikucilkan dari lingkungan sosial, tidak dihormati, hingga tindakan asusila. Hal ini menyebabkan penyandang disabilitas ditempatkan di rumah (Al-Zoubi & Al-Zoubi, 2022).

Media berperan untuk menyuarakan pendapat kelompok marginal termasuk disabilitas. Menurut Zubaedi (2011), media massa digunakan untuk sarana pendidikan dalam membangun masyarakat berkarakter. Sehingga media massa berdampak pada pola dan perilaku di Masyarakat (Zubaedi, 2011). Film dapat menyampaikan pesan berbeda berdasarkan kekuatan dan potensi (Pratiwi et al., 2023). Film bisa menyampaikan pesan berbeda sesuai tingkat sosial yang dikemas dalam hiburan. Film adalah media audio visual yang dipakai untuk menyampaikan pesan pada sekelompok orang (Effendy, 2003).

Sejak tahun 1980-an, film-film asing mengangkat isu autisme dalam berbagai jenis film seperti dokumenter, biopik, edukasi, drama, hingga fiksi (Wijayanti & Utami, 2022). Contoh film yang mengangkat isu disabilitas adalah *Rain Man* (1988), *Forest Gump* (1994), *I'm Sam* (2001), *Marathon* (2005), *My Name Is Khan* (2010), *Ocean Heaven* (2010), *A Brilliant Young Mind* (2014) dan *The Good Doctor* (2016). Film tentang disabilitas tunagrahita diangkat menjadi isu autisme sejak 2011. Karakter utama tokoh disabilitas muncul di film *Malaiikat Kecil* (2015) dan film *Dancing In the Rain* (2018). Di Indonesia, istilah autisme dikenal sejak tahun 1980-an tetapi masih ada di kalangan terbatas hanya orang tua yang anak tunagrahita.

Penjabaran diatas menjelaskan kelompok disabilitas mendapatkan pengalaman berbeda akibat kekuasaan kelompok dominan (Robards et al., 2020). Kelompok disabilitas masuk dalam marginalisasi dimana hubungan kekuasaan yang tidak setara, karena kelompok dominan mempunyai hak istimewa dari kelompok lain (Mcintosh, 2006). Kelompok terpinggirkan ini mendapatkan pengucilan mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga akses kesehatan, dan sosial. Mark Obe memakai istilah *co-culture* yang berfokus pada kelompok termarginalisasi yang diberi label sebagai minoritas, sub budaya, subordinate, dan non dominan.

Teori ko-budaya ini mengasumsikan setiap masyarakat mempunyai kelompok istimewa tertentu. Dimana kelompok dominan punya kekuasaan dan

hak istimewa untuk menciptakan sistem (Gudykunst, 2007). Teori komunikasi co-budaya dipakai untuk eksplorasi kehidupan diskriminatif sebagai interaksi komunikasi dari sudut pandang individu ko-budaya (Jun et al., 2021). Ada 9 orientasi co-culture dari pendekatan komunikasi (nonasertif, asertif, dan agresif) dan hasil yang diinginkan (pemisahan, akomodasi, dan asimilasi). Komunikasi nonasertif menjelaskan praktik komunikasi yang tidak konfrontatif. Artinya kelompok marginal menghindari interaksi dengan kelompok dominan. Mereka menempatkan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan mereka sendiri. Komunikasi asertif adalah upaya kelompok menjaga keseimbangan. Mereka meningkatkan diri dan lebih ekspresif di kelompok dominan. Pendekatan asertif mencoba mempromosikan hak, perasaan, kebutuhan, dan keinginan kelompok nondominan. Sedangkan komunikasi agresif menggambarkan respon individu yang menjadi target sasaran. Kelompok marginal mengambil alih dan bisa balik menyerang. Tujuan komunikasi agresif untuk mempertimbangkan kebutuhan melalui penyerangan verbal, non-verbal, hingga penyerangan. Perpaduan orientasi dan pendekatan komunikasi menghasilkan 9 tipologi komunikasi Co-Culture.

Tabel 1. Tipologi Komunikasi Kelompok Budaya Co-Cultural (Orbe, 1997)

	<b>Separation</b>	<b>Accomodation</b>	<b>Assimilation</b>
<b>Pendekatan Komunikasi</b>	Nonassertive Separation	Nonassertive Accomodation	Nonassertive Assimilation
Assertive	Assertive Separation	Assertive Accomodation	Assertive Assimilation
Aggressive	Aggressive Separation	Aggressive Accomodation	Aggressive Assimilation

Teori co-budaya berfokus pada komunikasi masyarakat marginal dengan kelompok dominan. Teori ko-culture ini mengidentifikasi pola-pola komunikasi kelompok dominan lakukan (Griffin et al., 2019). Orientasi komunikasi adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan kelompok marginal melalui pendekatan komunikasi. Ada 3 pendekatan komunikasi yaitu asertif, nonasertif, dan agresif. Sedangkan tujuan komunikasi dibagi menjadi 3 yaitu asimilasi, akomodasi, dan pemisahan. Teori co-budaya ini digunakan untuk meneliti kelompok budaya yang berbeda dari kelompok dominan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan Film *Dancing In the Rain* untuk diteliti. Film ini mengangkat kisah tunagrahita yang diperankan oleh Dimas Anggara sebagai Banyu. Film berdurasi 101 menit ini mendapatkan penghargaan di Anugerah Musik Indonesia 2019. Dimas Anggara sebagai pemeran Banyu meraih penghargaan Festival Film Bandung 2019, kategori Pameran Utama Pria Terpuji (Aryanto, 2018). Film ini menceritakan kehidupan Banyu yang mengalami bullying hingga diskriminasi di lingkungan masyarakat. Karakter Banyu sebagai tokoh tunagrahita memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan imajinasi yang berbeda (Wijayanti &

Utami, 2022). Charles Sanders Peirce melihat makna berdasarkan tanda tetapi juga penafsir (interpretant). Peirce membagi tanda berdasarkan symbol, object, dan interpretant dikenal sebagai segitiga triadik. Alasan yang mendasari penelitian film "Dancing in the Rain" saat ini belum ada yang meneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan teori Co-Culture. Peneliti menganalisis setiap adegan yang merepresentasikan kelompok disabilitas sebagai kelompok marginal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan teori co-culture Mark Orbe dan kelompok marginal yang direpresentasikan dalam film Dancing In The Rain.

Penelitian sebelumnya tentang tunagrahita "Representasi Karakter Autis Dalam Film-Film Indonesia" menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi autis dalam karakter Abang (film Malaikat Juga Tahu), karakter Budi (film Malaikat Kecil) dan karakter Banyu (film Dancing In The Rain). Hasil penelitian menemukan bahwa film-film Indonesia menempatkan penyandang autis sebagai kelompok marginal dan bagian dari komoditas untuk menarik simpati. Penemuan lainnya karakter disabilitas mendapatkan perlakuan diskriminatif hingga menggambarkan hiperpositif yang cenderung kurang realistis. Berdasarkan penjelasan di atas rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana strategi komunikasi kelompok disabilitas dalam film Dancing In The Rain? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi kelompok disabilitas di kelompok dominan menggunakan teori co-culture.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Co-Culture**

Teori co-culture merupakan perpanjangan dari teori sudut pandang dan teori kelompok teredam. Ketiga teori saling berkaitan. Teori co-culture dikenalkan oleh Mark Orbe yang berfokus pada praktik komunikasi individu yang menjadi bagian dari kelompok kurang terwakili dalam Masyarakat tertentu (Razzante & Orbe, 2018). Teori co-culture menurut Mark Orbe membahas kelompok non-dominan seperti masyarakat Afrika Amerika dengan kelompok Eropa Amerika yang tinggal di Amerika Serikat. Kelompok non-dominan ini menyesuaikan dan menjaga cara mereka berkomunikasi dengan budaya kelompok dominan Amerika Serikat. Teori ini membahas strategi komunikasi untuk mendapatkan suaranya dalam struktur kelompok dominan.

Teori co-culture memberi wawasan terkait komunikasi orang-orang yang termarginalisasi dari ras, etnis, gender, status ekonomi, disabilitas, dan orientasi seksual. Kelompok co-cultural ini mengadopsi praktik komunikasi untuk bertahan dalam situasi. Teori ini melihat bagaimana kelompok budaya atau minoritas berinteraksi dengan kelompok dominan, terutama dari sudut pandang co-cultural. Teori ko-budaya mempelajari kelompok sosial dan budaya dalam berbagai konteks situasional yang berbeda. Teori ko-budaya menjelaskan 9 kategori orientasi komunikasi berdasarkan pendekatan dan hasil komunikasi. Pendekatan komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu asertif, agresif, dan nonasertif. Dari hasil pendekatan komunikasi tersebut muncul tujuan dengan budaya dominan yang terdiri dari asimilasi, akomodasi, dan pemisahan. Orientasi komunikasi ini menggambarkan budaya bersama hasil pilihan anggota

kelompok melalui pendekatan komunikasi yang dijelaskan dalam bagan dibawah ini.

Tabel 2. Orientasi Komunikasi di Teori Co-Cultural dari Buku Communication Theory 10th Edition. Penulis Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks

		PREFERRED OUTCOME		
		Assimilation	Accommodation	Separation
COMMUNICATION APPROACH	Nonassertive	Emphasizing commonalities Developing positive face Censoring self Averting controversy <b>1</b>	Increasing visibility Dispelling stereotypes <b>4</b>	Avoiding Maintaining personal barriers <b>7</b>
	Assertive	Extensive preparation Overcompensating Manipulating stereotypes Bargaining <b>2</b>	Communicating self Intragroup networking Utilizing liaisons Educating others <b>5</b>	Exemplifying strengths Embracing stereotypes <b>8</b>
	Aggressive	Dissociating Mirroring Strategic distancing Ridiculing self <b>3</b>	Confronting Gaining advantage <b>6</b>	Attacking Sabotaging others <b>9</b>

Berdasarkan sembilan orientasi komunikasi tersebut, memiliki tujuan atau hasil akhir dan pendekatan yang berbeda. Orientasi komunikasi ini adalah hasil akhir yang dicapai kelompok co-cultural melalui pendekatan komunikasi dan tujuannya. Ada tiga preferensi tujuan kerjasama yang ingin dicapai yaitu asimilasi, akomodasi, dan separasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan berbagai pendekatan yang terdiri dari asertif, non-asertif, dan agresif. Dari sembilan orientasi komunikasi ini akan muncul 26 strategi komunikasi yang dilakukan oleh kelompok ko-budaya (Orbe, 1998).

Berikut penjelasan tiga tujuan komunikasi co-culture:

1. Asimilasi: Bertujuan menghilangkan perbedaan karakteristik dari kelompok budaya co-cultural, sehingga bisa berbaur dengan kelompok dominan. Kelompok co-cultural ini memahami dan menggunakan komunikasi kelompok dominan. Tujuan asimilasi supaya kelompok ko-budaya bisa diterima oleh kelompok dominan.
2. Akomodasi: Bertujuan mengubah peraturan atau struktur komunikasi dari kelompok dominan, sehingga bisa disesuaikan dengan kelompok ko-budaya. Tujuan akomodasi ini untuk menciptakan kolaborasi sehingga perbedaan budaya ko-budaya tidak terbungkam. Tujuan lain dari akomodasi yaitu kerjasama dan saling memberika apresiasi.

3. Separasi: Separasi menolak untuk membentuk hubungan dengan kelompok dominan. Separasi bertujuan tetap mempertahankan identitas kelompok co-cultural dan menjaga hubungan di kelompok sendiri.

Penjelasan mengenai pendekatan komunikasi untuk mencapai tujuan yaitu:

1. Asertif: Kelompok co-cultural berusaha untuk memberikan suara, kebutuhan, dan keinginan mereka tanpa melanggar aturan dari kelompok lain atau kelompok dominan. Asertif berfokus pada keseimbangan antara pendekatan agresif dan non-asertif.
2. Non-asertif: Kelompok ko-budaya melakukan pendekatan yang tidak konfrontatif sehingga menempatkan kebutuhan orang lain dan kelompok dominan, dibanding kebutuhan diri sendiri. Non-asertif adalah pendekatan halus dan lebih memihak pada kelompok dominan.
3. Agresif: Pendekatan yang lebih keras untuk mempromosikan diri, kebebasan berekspresi, dan mengontrol orang lain. Agresif lebih memaksakan keinginan kelompok ko-budaya dengan tindakan yang merugikan. Pendekatan ini dilakukan oleh kelompok karena pendekatan asertif dan non-asertif tidak berhasil.

Pendekatan dan tujuan komunikasi digabungkan akan menghasilkan sembilan orientasi komunikasi dari berbagai macam strategi komunikasi. Dalam penelitian ini akan melihat pendekatan dan tujuan komunikasi karakter disabilitas dengan kelompok dominan. Selain itu penelitian ini melihat orientasi komunikasi yang dihasilkan. Tujuan dari teori ini untuk mengetahui pertanyaan peneliti bagaimana penyandang disabilitas tunagrahita melakukan adaptasi komunikasi di kelompok dominan.

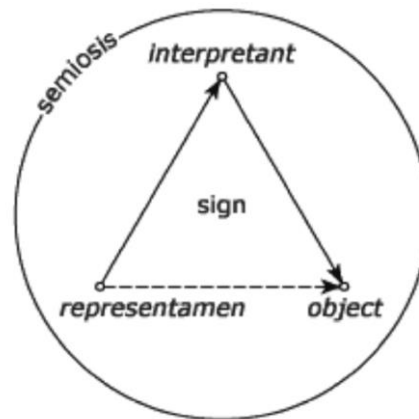
### **Film**

Film adalah media visual yang berperan penting untuk membangun dan memperkuat opini public (Greenwood & Long, 2015). Sinema juga berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional Masyarakat. Kisah mengesankan dalam film ini bisa memberikan dampak pada penonton untuk mendapatkan pelajaran hidup, sosial, dan hubungan antar karakter (Bhatt & Vashisth, 2023). Secara umum film bisa memberikan dampak negatif dan positif pada ekspresi diri. Sehingga film bisa menjadi media massa untuk memberikan hiburan dan persepsi pada Masyarakat. Film berperan penting untuk menciptakan fantasi dan ekspektasi terhadap realitas. Sehingga film berpotensi menetapkan standar apa yang diharapkan orang lain di kehidupan nyata (Lauren Galloway & Emmers-Sommer, 2015). Film sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual yang menampilkan gambar dan suara. Gambar dan suara mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film, penonton seakan bisa menembus ruang dan waktu yang menceritakan kehidupan mereka. Oleh karena itu film bisa mempengaruhi audiens. Pada dasarnya film dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu film cerita dan film non cerita atau film fiksi atau non fiksi. Film fiksi merupakan film yang

diproduksi komersial. Film fiksi ini diputar di bioskop dan televisi yang bertujuan mendapatkan sponsor iklan tertentu. Sedangkan film nonfiksi adalah film yang diambil dari kisah nyata. Film fiksi ini merekam kejadian nyata yang diceritakan kembali (Liliweri, 2019).

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan pengumpulan data dan analisis induktif sesuai fakta, kemudian dikonstruksikan menjadi teori atau hipotesis (Meleong, 1989). Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce yang terdiri dari sign (tanda), interpretan, dan objek. Semiotika merupakan cabang teori yang berfokus menciptakan dan mendasari pemahaman terbentuk. Seperangkat teori ini untuk merefleksikan sesuatu, ide, emosi, keadaan, dan kondisi yang membentuk tradisi semiotika (Littlejohn & Foss, 2008).



Gambar 1. Model Semiotika Charles Sander Peirce, Sumber Buku Semiotika Komunikasi Edisi 2, Penulis Indian Seto Wahyu Wibowo)

Peneliti melakukan (berapa banyak adegan scene dalam film *Dancing in the Rain*) yang memperlihatkan bagaimana kelompok co-cultural mengkomunikasikan dirinya. Hasil itu dilihat dari pendekatan komunikasi, hasil yang diharapkan, data strategi komunikasi. Kemudian scene-scene yang dipilih kemudian dimaknakan menggunakan semiotika. Dalam penelitian ini, pemaknaan tidak berfokus tetapi tidak membatasi analisis yang dilihat secara sinematografi. Peneliti berfokus pada simbol-simbol yang muncul terutama simbol bunyi atau bahasa. representamen (R), tahapan kedua adalah representamen pada objek (O), dan tahap ketiga adalah penafsiran lanjut yang dikaitkan dengan objek (interpretant) (Seto, 2019). Peneliti menggunakan film *Dancing In The Rain* sebagai sumber data utama analisis penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah sebagai data sekunder. Proses analisis data meliputi penelaah, pengelompokan, pengorganisasian, penafsiran, dan pengabsahan (Suprayogo & Tobroni, 2001). Pengumpulan dan analisis data ini dilakukan setelah identifikasi masalah dan pengumpulan data. Proses analisis

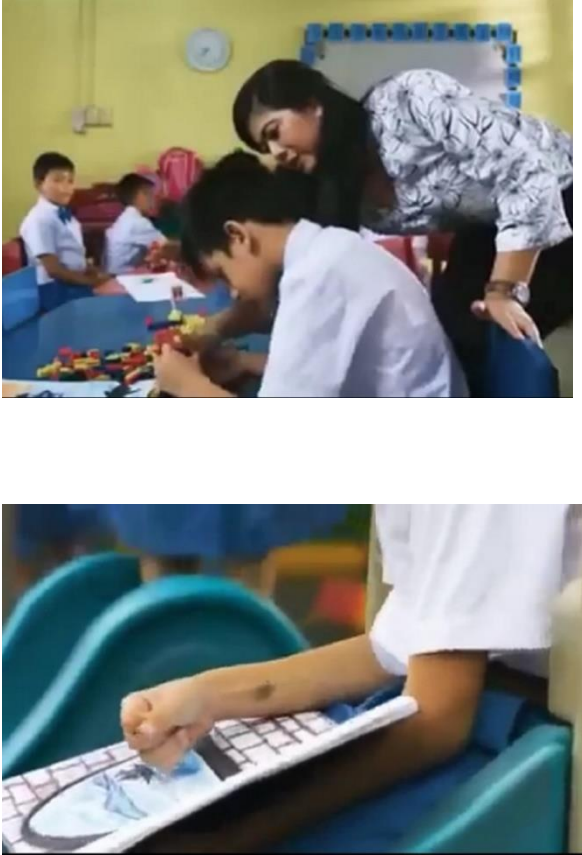


dilakukan melihat tataran teks dan representasi co-culture di film *Dancing in the Rain*.

### HASIL PENELITIAN

Peneliti menggunakan 18 adegan (scene) dalam film *Dancing In The Rain* yang memperlihatkan adegan Banyu berinteraksi dengan teman maupun masyarakat. Hasil dilihat dari pendekatan dan strategi komunikasi yang dilakukan Banyu sebagai disabilitas tunagrahita. Peneliti berfokus pada simbol yang muncul dalam gambar (representamen), object, dan penafsiran lanjut yang dikaitkan dengan object (interpretant). Batasan penelitian ini adalah adegan Banyu bertemu dengan teman sebaya dan berinteraksi dengan orang sekitar. Film *Dancing in the Rain*, mengangkat karakter disabilitas tunagrahita sebagai pemain utama. Tunagrahita (autisme) ini memiliki karakter pada kecintaan untuk belajar, kejujuran, dan kebaikan (Umucu et al., 2022). Penelitian ini berfokus komunikasi yang dilakukan Banyu sebagai disabilitas dan kesulitan yang harus dihadapi di ruang publik. Sebagai anggota kelompok ko-budaya, perilaku Banyu mempengaruhi hubungan dengan anggota kelompok dominan. Berikut hasil analisis strategi komunikasi disabilitas dalam film *Dancing in the Rain*.

Tabel 3. Banyu Sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Umum

<b>Representamen (Sign)</b>	
---------------------------------	--

	 <p>Gambar 3. Kilas Balik Banyu ketika masih kecil (Sumber: Screenshot Film “Dancing in the Rain” Sumber <a href="http://www.bilibili.tv">www.bilibili.tv</a>) (06.40 - 07.20)</p>
<p><b>Object</b></p>	<p>Adegan kisah masa lalu Banyu sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK). Banyu terlihat sibuk sendiri ketika pelajaran dimulai. Tidak mempedulikan gurunya, serta lebih asyik menggambar. Tanda bintang 1 di tangan artinya dia mendapat nilai buruk ketika pembelajaran.</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Kehidupan masa lalu Banyu sebagai disabilitas tunagrahita ketika masih anak-anak. Adegan pertama Banyu lebih sibuk bermain dengan dirinya sendiri, bahkan tidak mendengarkan perkataan gurunya di kelas. Adegan 2 dan 3 memperlihatkan perbedaan tato bintang yang didapat Banyu dengan temannya. Tato bintang 3 artinya temannya mendapatkan nilai bagus di kelas. Sedangkan Banyu mendapatkan tato bintang 1 yang mendapatkan nilai buruk di kelas. Tetapi Banyu tidak peduli dia tetap sibuk dengan dunianya sendiri. Terlihat adegan Banyu mewarnai buku gambar. Dari adegan ini memperlihatkan representasi disabilitas tunagrahita yang berbeda dari anak seumurannya, dimana dia punya dunia sendiri.</p>

Berdasarkan temuan diatas, orientasi komunikasi yang dilakukan Banyu ketika masih anak-anak adalah nonassertive separation. Orientasi komunikasi merupakan kombinasi dari pendekatan dan hasil yang dilakukan kelompok co-culture yaitu *non-assertive* dimana kelompok co-culture memisahkan diri dari kelompok dominan dan separation (individu menolak ikatan dengan kelompok dominan). Dari tiga hasil dan pendekatan ini terdapat 9 orientasi. Sebagai kelompok minoritas, Banyu yang masih kecil lebih suka memisahkan diri dari kelompok. Strategi yang digunakan adalah *Avoiding* (menghindari) dan *Maintaining personal barriers* yaitu mempertahankan diri sendiri dari kelompok

mayoritas. Terlihat adegan dimana dia hanya diam tak memperhatikan perkataan guru dan lebih suka menggambar. Dia juga menghindari teman-temannya di sekolah. Banyu kecil tidak mau berinteraksi dengan teman sebaya atau berbaur dalam kelompok dominan. Tanda tato di lengan artinya Banyu mendapatkan nilai terendah karena tidak mengikuti pembelajaran di kelas.

Tabel 4. Banyu Mendapatkan Bullying di Lingkungan Rumahnya


<b>Representamen (Sign)</b>	 <p>Gambar 4. Banyu kecil bertemu dengan anak-anak yang bermain di lapangan (Sumber: Screenshot Film "Dancing in the Rain" <a href="http://www.bliblibli.tv">www.bliblibli.tv</a>)</p>
<b>Object</b>	Kehidupan masa kecil Banyu di lingkungan dekat rumahnya. Dia menangkap bola, tetapi bola tersebut

	hanya dipegang. Kemudian salah satu anak mencoba merebut bola tersebut.
<b>Interpretant</b>	Banyu menangkap bola yang ditendang sekelompok anak-anak yang bermain sepak bola. Anak-anak tersebut memberi perintah pada Banyu untuk melempar bolanya. Tetapi, Banyu hanya terdiam, hingga salah satu anak merebut bola. Mereka bertengkar hingga terjadi perkelahian. Kemudian seorang anak bernama Radin melempar batu-batu kecil untuk meleraikan perkelahian. Radin menolong Banyu yang ketakutan. Tetapi Banyu tidak mengatakan apa-apa dia hanya diam kemudian pergi.

Adegan selanjutnya perkenalan Banyu dengan teman-teman di lingkungan rumah. Seperti kejadian di sekolah, Banyu kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya. Dari adegan menangkap bola hingga terjadi perkelahian dengan temannya. Pendekatan yang digunakan Banyu adalah non-assertive dimana dia hanya diam dan menghindari teman-temannya. Bahkan ketika seorang anak membantunya, Banyu tidak berbicara dan lebih menghindari. Orientasi komunikasi yang digunakan masih nonassertive separation. Strategi komunikasi yang digunakan adalah avoiding. Banyu menghindari bahkan menghindari serangan dari teman sebayanya.


Tabel 5. Pertemanan Banyu dengan Radin dan Kirana


<p><b>Representamen (Sign)</b></p>	
------------------------------------	--

	 <p>Gambar 5. Banyu mulai memberanikan diri berkenalan dan membantu teman sebayanya ketika menginjak sekolah dasar. (23.56 - 27.30) Sumber <a href="http://www.bilibili.tv">www.bilibili.tv</a></p>
<b>Object</b>	<p>Bayu mulai membuka diri dengan teman-temannya di sekolah dasar (SD). Terlihat beberapa adegan pertemanan Banyu dan Radin yang bermain bersama. Dia juga membantu Kinara membereskan barang-barang yang jatuh.</p> <p>Adegan pertama percakapan Radin dengan Banyu.</p> <p>“Nama kamu siapa?” tanya Radin</p> <p>“Banyu” jawab Banyu sambil memberi salam pada Radin</p>
<b>Interpretant</b>	<p>Ada perubahan karakter Banyu sebagai anak autisme. Meski dia tidak menanggapi reaksi orang lain, tapi kini dia mulai membuka diri dengan menolong Kinara dan berteman dengan Radin. Banyu mulai memberanikan diri berkenalan dengan Radin. Dia menanggapi pertanyaan “Siapa namamu” oleh Radin. Kemudian dijawab “Namaku Banyu”. Perubahan karakter ini menunjukkan bahwa disabilitas tunagrahita bisa memahami perkataan orang lain dan membantu orang lain. Dalam adegan ini Banyu mulai percaya diri untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya.</p>

Berdasarkan potongan adegan diatas, Banyu mulai membuka diri untuk menjalin komunikasi dengan teman sebayanya. Perubahan komunikasi semula non-assertif menjadi asertif, dimana Banyu masih tetap diam dan hanya menanggapi pertanyaan seadanya. Tetapi dia mulai membuka diri dan menjalin komunikasi dengan dua temannya. Beberapa adegan diatas, menunjukkan ada perkembangan komunikasi yang dilakukan oleh Banyu. Pendekatan komunikasi yang dilakukan yaitu *assertive accomodation*, dimana kelompok minoritas menggunakan pendekatan untuk berinteraksi dengan kelompok marginal. Pendekatan yang dilakukan Banyu adalah mengajak perkenalan dengan Radin. Banyu juga menolong temannya Kirana membereskan barang-barang yang jatuh di lantai. Strategi komunikasi yang digunakan Banyu adalah *Communicating self*, yaitu mulai berinteraksi dengan kelompok dominan secara tulus dan terbuka. Dia mulai terbuka untuk diterima oleh teman sebayanya.

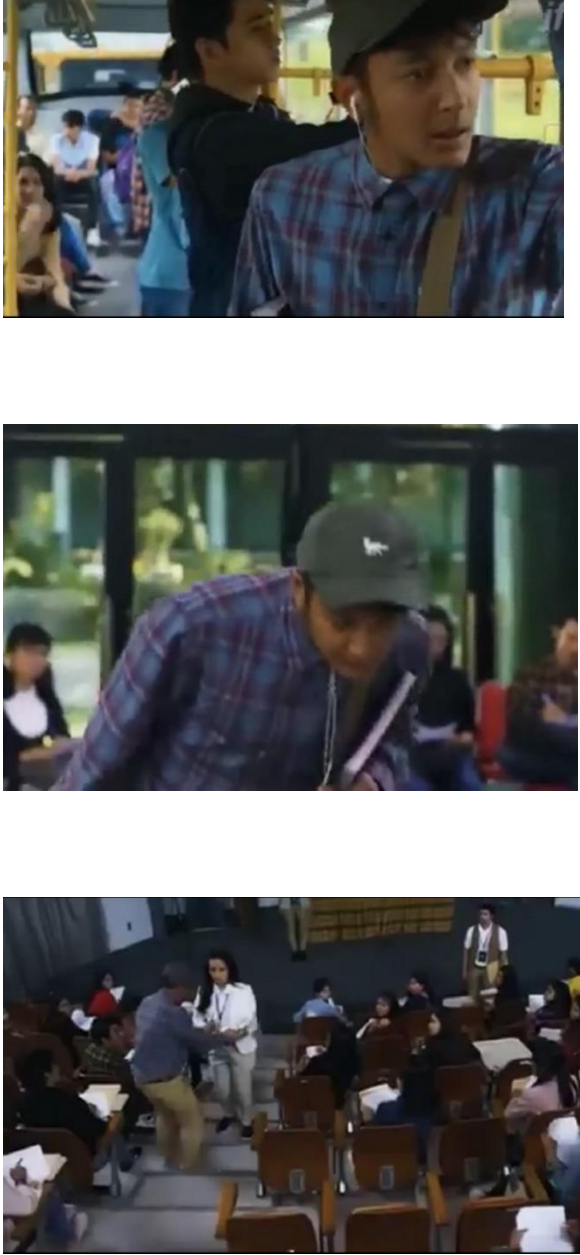
Tabel 6. Banyu Membuat Kedua Temannya Dimarahi

<b>Representamen (Sign)</b>	
-----------------------------	---

	 <p>Gambar 6. Perilaku Banyu ketika di pasar yang merugikan dirinya dan kedua temannya. (31.56- 33.14) Sumber <a href="http://www.bilibili.tv">www.bilibili.tv</a></p>
<b>Object</b>	Banyu sedang makan bersama kedua temannya masih bersikap aneh. Adegan Banyu melepas ayam yang membuat penjual ayam marah karena melepas ayam-ayamnya. Kemudian adegan dimana Banyu, Kirana, dan Radin dimarahi oleh ibu Radin.
<b>Interpretant</b>	Meski sudah bisa berinteraksi dengan kedua temannya, adegan ini memperlihatkan karakter disabilitas Banyu yang berbeda dari orang lain. Banyu masih suka berada dalam dunianya sendiri. Dari gambar ini juga memperlihatkan jika Banyu adalah anak autis yang bertindak berbeda dari anak sebayanya. Dia juga tidak disukai oleh ibu Radin yang menganggap Banyu sebagai biang masalah. Adegan ini memunculkan konflik dimana karakter disabilitas tunagrahita dianggap buruk oleh orang lain.

Adegan selanjutnya dimana Banyu melepaskan ayam di kandang hingga dimarahi ibu Radin, masih memperlihatkan karakter disabilitas tunagrahita. Penggambaran karakter Banyu masih dianggap berbeda dan berbahaya bagi sebagian orang. Dalam adegan ini menunjukkan, masih ada beberapa orang yang tidak menyukai karakter disabilitas. Banyu dianggap merepotkan kedua temannya Radin dan Kirana ketika berada di pasar. Pendekatan komunikasi yang dilakukan Banyu masih *non-assertive separation*. Pemisahan (*separation*), Banyu masih mempertahankan identitas dirinya sebagai disabilitas dalam masyarakat. Karakter Banyu sebagai disabilitas tunagrahita dalam film masih disorot, dimana dia belum bisa berinteraksi secara sepenuhnya dalam masyarakat. Strategi yang digunakan adalah *maintaining personal barriers*, Banyu masih mempertahankan karakter dirinya sebagai disabilitas dalam masyarakat. Banyu bisa berinteraksi dengan teman dekatnya, namun dalam masyarakat karakter autis dianggap aneh hingga menyebabkan masalah.

Tabel 7. Banyu Dewasa Lebih Mandiri dan Cerdas

<b>Representamen (Sign)</b>	 <p>Gambar 7. Banyu dewasa yang menaiki kendaraan umum dan mengikuti kompetisi Sains (38.58-41.33) Sumber <a href="http://www.bilibili.tv">www.bilibili.tv</a></p>
<b>Object</b>	<p>Banyu dewasa menaiki kendaraan umum, bepergian sendirian, dan mengikuti tes kompetisi Sains dewasa. Banyu mulai berbicara pada orang lain meski masih terbata-bata dan harus diulang untuk diucapkan. Dia menjadi satu-satunya disabilitas yang mengikuti kompetisi Sains.</p>



<b>Interpretant</b>	Banyu telah tumbuh menjadi pria dewasa yang hidup mandiri. Banyu menaiki bus untuk bepergian sendirian. Dia bisa berkomunikasi meski masih terbata-bata dan harus diulangi untuk mengucapkan kata. Tetapi Banyu bisa berinteraksi dengan baik dan membuat lelucon sebelum memasuki tes kompetisi. Adegan ini memperlihatkan Banyu punya potensi untuk mengikuti kompetisi sebagai tunagrahita. Dia juga paling cepat menyelesaikan tes Sains. Adegan ini menunjukkan bahwa karakter disabilitas memiliki potensi dan kecerdasan dari kelompok mayoritas.
---------------------	--

Adegan Banyu setelah dewasa memperlihatkan bahwa karakter disabilitas bisa mandiri dan berkembang. Banyu sendirian naik kendaraan umum dan bertanya pada panitia lomba untuk mengikuti kompetisi Sains Remaja. Pendekatan yang dilakukan Banyu adalah *nonassertive accomodation*. Sebagai kelompok minoritas, Banyu bisa menyesuaikan diri sesuai aturan dan norma masyarakat. Strategi komunikasi yang digunakan adalah *Increasing disability* (meningkatkan visibilitas) dan *Dispelling Stereotypes* (menghilangkan stereotipe). Adegan tersebut menunjukkan sebagai tunagrahita, Banyu bisa naik kendaraan umum sendirian. Selain itu dia juga menghilangkan stereotip tentang kelompok tunagrahita yang dianggap bodoh dan aneh oleh masyarakat. Dia bisa mengikuti Kompetisi Sains Remaja, bahkan satu-satunya disabilitas yang mengikuti kompetisi tersebut. Banyu menjadi yang pertama diantara orang-orang yang menyelesaikan tes.

Tabel 8. Tingkah Laku Banyu Dianggap Aneh Hingga Mendapatkan Bullying

<b>Representamen (Sign)</b>	 <p>Gambar 8. Beberapa adegan Banyu di tempat umum. Adegan pertama ketika pertandingan basket, adegan kedua di toko buku, dan adegan ketiga di restoran. (40.00-57.41) Sumber <a href="http://www.bilibili.tv">www.bilibili.tv</a></p>
<b>Object</b>	<p>Adegan pertama Banyu ketika melihat pertandingan basket Radin. Tetapi pemain lawan mendorong Radin hingga terjatuh yang membuat keributan. Banyu yang tidak berusaha melawan pemain yang melakukan tindak kecurangan. Tindakannya tersebut dihentikan oleh Kirana dan panitia basket. Adegan kedua terjadi di toko buku. Dia memegang tangan perempuan yang dikira Kirana. Adegan ini menimbulkan kesalahpahaman, dimana pacar wanita tersebut tidak</p>

	<p>terima tangan pacarnya dipegang Banyu. Adegan ketiga, salah satu orang sengaja menjegal kaki Banyu hingga terjatuh ketika di restoran. Sebelumnya dia juga mendapatkan bullying sebagai remaja tunagrahita. Radin berkelahi membela Banyu yang mendapatkan bullying dari orang-orang di restoran.</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Ketiga adegan diatas adalah gambaran Banyu di lingkungan masyarakat. Banyu dianggap aneh, bodoh, hingga mendapatkan perlakuan bullying. Adegan tersebut memperlihatkan pandangan umum tentang disabilitas tunagrahita oleh masyarakat. Adegan awal, Banyu tidak terima pada pemain lawan yang sengaja menjatuhkan Radin ketika bertanding. Adegan kedua, wanita yang dipegang tangannya oleh Banyu salah paham. Padahal Banyu berniat memegang tangan Kirana untuk menunjukkan buku yang bagus. Sedangkan di adegan terakhir, Banyu ingin makan di restoran bersama Kirana dan Radin. Tetapi dia mendapatkan bullying verbal hingga nonverbal dari pelanggan di restoran. Meski kakinya dijegal, Banyu tidak melawan hanya diam saja.</p>

Ketiga adegan diatas menunjukkan kesalahpahaman orang-orang mengenai disabilitas tunagrahita. Adegan pertama, memperlihatkan Banyu yang tidak terima Radin terjatuh ketika bermain basket. Adegan kedua di toko buku, Banyu tidak sengaja menyeret seorang perempuan yang dikira temannya. Sedangkan adegan ketiga, Banyu tetap diam meski dia mendapatkan bullying verbal dan nonverbal. Pendekatan komunikasi yang digunakan Banyu adalah assertive accomodation. Banyu memiliki kemampuan untuk bekerja secara kooperatif dalam masyarakat. Dia membela Radin temannya ketika pertandingan basket. Meski menghadapi komentar buruk hingga bullying, Banyu tetap diam tidak melawan. Adegan tersebut memperlihatkan Banyu yang mengerti kondisi temannya, dia melakukan hal baik untuk membela temannya. Tetapi, dia hanya diam ketika mendapatkan bullying. Strategi komunikasi yang digunakan Banyu dalam adegan ini adalah *Utilizing liasions* (memanfaatkan penghubung). Banyu menggunakan dukungan dari Radin dan Kirana untuk bertahan di lingkungan yang menindas dirinya. Adegan terakhir memperlihatkan Radin yang merah hingga berkelahi dengan pelanggan restoran, karena tidak terima temannya mendapatkan bullying.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap tanda-tanda dan strategi komunikasi dalam film *Dancing in the Rain*. Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan teori co-culture, peneliti melakukan analisis strategi komunikasi disabilitas tunagrahita dari beberapa adegan secara visual. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Banyu, sebagai disabilitas tunagrahita menggunakan strategi komunikasi *non-assertive separation*, *non-assertive accomodation*, dan *assertive accomodation*. Dari hasil analisis, Banyu berada di lingkungan masyarakat sehingga terjadi perbedaan fisik, interaksi, dan kemampuan. Sejak kecil, sebagai disabilitas Banyu memilih menghindari (*avoiding*) dan mempertahankan dirinya (*maintaing personal barries*) untuk strategi komunikasi. Pertemuan dia dengan Radin dan Kirana mengubah pandangan Banyu terhadap anak seumurannya. Meski dia disabilitas, Banyu bisa memahami dia bisa berteman, sehingga dia mengubah pendekatan komunikasi menjadi *non-assertive accomodation*. Banyu menyadari dirinya sebagai kelompok minoritas, sehingga berusaha menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di kelompok dominan. Setelah Banyu dewasa, dia mulai terbuka untuk menonjolkan kemampuan dalam bidang akademis. Strategi komunikasi yang dilakukan antara lain *Increasing visibility* (meningkatkan visibilitas) dan *Dispelling Stereotypes* (menghilangkan stereotipe). Pendekatan dan strategi ini dilakukan supaya dia bisa diterima di kelompok dominan dan menunjukkan potensi sebagai disabilitas.

Dalam film *Dancing in the Rain*, sebagai seorang tunagrahita Banyu kerap mendapatkan bullying baik verbal dan non-verbal. Tetapi dia tidak melawan hanya diam saja. Beberapa adegan memperlihatkan Radin yang bertengkar dan melawan orang yang membully temannya. Sebagai disabilitas, Banyu menggunakan pendekatan *assertive accomodation*. Pendekatan ini digunakan oleh Banyu, karena dia menyadari punya kemampuan dan keterampilan untuk terbuka. Tetapi, beberapa orang tidak menerima bahkan melakukan bullying karena perbedaan fisik. Strategi yang dilakukan oleh Banyu adalah *Communicating self* (berkomunikasi diri) dan *Utilizing Liasions* (memanfaatkan penghubung). Banyu percaya pada kedua temannya untuk berinteraksi dengan kelompok mayoritas secara terbuka, tulus, dan mencari dukungan. Oleh karena itu, dia mendapatkan bantuan ketika mendapatkan bullying dari kelompok mayoritas.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian diatas, karakter disabilitas dalam film *Dancing in the Rain* menggunakan strategi komunikasi untuk berkomunikasi dengan kelompok mayoritas. Pendekatan komunikasi yang digunakan karakter disabilitas ini untuk bisa menyesuaikan diri dalam kelompok mayoritas. Karakter disabilitas ini menerapkan *non-assertive* dan *assertive* supaya bisa diterima kelompok Masyarakat. Meski demikian, karakter Banyu dalam film *Dancing in the Rain* tetap memperlihatkan dirinya sebagai karakter disabilitas tunagrahita. Selain itu karakter ini mempercayai orang-orang terdekat untuk berinteraksi secara terbuka, tulus, dan mencari dukungan.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan menguji teori komunikasi antarbudaya yang lain untuk analisis penelitian. Selain itu, penelitian ini bisa dianalisis menggunakan teori dan metode yang berbeda untuk pembaruan penelitian.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu untuk menyelesaikan artikel ini, khususnya kepada dosen magister Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada reviewer untuk saran dan masukan dalam meningkatkan kualitas penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Zoubi, S. M., & Al-Zoubi, S. M. (2022). The portrayal of persons with disabilities in Arabic drama: A literature review. *Research in Developmental Disabilities, 125*, 104221. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104221>
- Bhatt, K., & Vashisth, D. D. (2023). *The Representation of Dalit Prejudice in Indian Cinema – A Case Study. 8*(1).
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Greenwood, D., & Long, C. R. (2015). When Movies Matter: Emerging Adults Recall Memorable Movies. *Journal of Adolescent Research, 30*(5), 625–650. <https://doi.org/10.1177/0743558414561296>
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A first look at communication theory* (Tenth edition). McGraw-Hill Education.
- Gudykunst, W. B. (Ed.). (2007). *Theorizing about intercultural communication* (Repr.). Sage.
- Jun, J., Woo, B., Kim, J. K., Kim, P. D., & Zhang, N. (2021). Asian Americans' Communicative Responses to COVID-19 Discrimination in Application of Co-Cultural Theory. *Howard Journal of Communications, 32*(3), 309–327. <https://doi.org/10.1080/10646175.2021.1922103>
- Lauren Galloway, E. E., & Emmers-Sommer, T. M. (2015). Does Movie Viewing Cultivate Young People's Unrealistic Expectations About Love and Marriage? *Marriage & Family Review, 51*(8), 687–712. <https://doi.org/10.1080/01494929.2015.1061629>
- Liliweri, P. D. A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=TDRgEAAAQBAJ>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of human communication* (9th ed). Thomson/Wadsworth.
- Mcintosh, T. (2006). Theorising Marginality and the Processes of Marginalisation. *AlterNative: An International Journal of Indigenous Peoples, 2*(1), 44–65. <https://doi.org/10.1177/117718010600200103>
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Orbe, M. (1998). *Constructing Co-Cultural Theory: An Explication of Culture, Power, and Communication*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483345321>

- Prabawati, P. (2023, February 21). Terdapat 987 Laporan Kekerasan Yang Dialami Penyandang Disabilitas Tahun 2022. *diskominfo.kaltimprov.go.id*, 1.
- Pratiwi, N. I., Yuliansyah, F., Subanda, I. N., & Suparna, P. (2023). *ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSURE PADA KARAKTER JOHN DOE DALAM FILM SE7EN*. 54.
- Razzante, R. J., & Orbe, M. P. (2018). Two Sides of the Same Coin: Conceptualizing Dominant Group Theory in the Context of Co-Cultural Theory. *Communication Theory*, 28(3), 354-375. <https://doi.org/10.1093/ct/qtx008>
- Seto, I. W. (2019). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI EDISI III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media. <https://books.google.co.id/books?id=qsKHDwAAQBAJ>
- Suprayogo, I. & Tobroni. (2001). *Metodologi penelitian sosial-agama*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:141785827>
- Umucu, E., Lee, B., Genova, H. M., Chopik, W. J., Sung, C., Yasuoka, M., & Niemiec, R. M. (2022). Character Strengths Across Disabilities: An International Exploratory Study and Implications for Positive Psychiatry and Psychology. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 863977. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.863977>
- Varghese, C., & Kumar, S. S. (2022). Marginality: A Critical Review of the Concept. *Review of Development and Change*, 27(1), 23-41. <https://doi.org/10.1177/09722661221096681>
- Wijayanti, S., & Utami, I. P. T. (2022). *Representasi Karakter Autis Dalam Film-Film Indonesia*.
- Zubaedi, Z. (2011). *Desain Pendidikan karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenadamedia Group.